

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. PENGERTIAN DASAR PONDOK PESANTREN SERTA KOMPONEN-KOMPONENNYA

1. Pengertian Dasar Pondok Pesantren

Hasil wawancara dengan Ketua Seksi Kepesantrenan tanggal 28 Juli 1989 di ruang kerjanya telah menjelaskan atas pertanyaan yang diajukan tentang pengertian pondok pesantren. Beliau menunjukkan beberapa sumber yang menjelaskan arti PONDOK PESANTREN. Sumber-sumber tersebut antara lain (a) Informasi dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat; (b) Kamus Muhamad Zain ; (c) Edaran Ditjen Bimbaga Islam 1982 : 1 ; (d) Media Pembinaan Depag 1976 : 3 dan (e) Penjelasan dari Habib Chirzin dalam literturnya 1982 : 82.

Dari beberapa sumber yang dikemukakan tersebut , beliau memberikan suatu kesimpulan, bahwa pengertian pondok pesantren mempunyai ciri yang sama, yaitu merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan secara non klasikal oleh seorang (lebih) Kyai kepada para santri tentang kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar. Pondok sebagai tempat tinggal para santrinya dan mesjid sebagai pusat lembaganya. Dengan kata lain pengertian

PONDOK PESANTREN ialah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santrinya. Mesjid sebagai pusat lembaganya. (lihat definisi PLS, h. 14).

2. Komponen - komponen Pondok Pesantren

Kesimpulan yang dikemukakan tersebut, beliau lebih jauh menguraikan tentang pengertian komponen serta segala sesuatunya yang terkandung di dalamnya. Sebutan pondok pesantren hanya akan terjadi, apabila di dalamnya terdapat komponen-komponen berikut : (a) Pondok; (b) Kyai; (c) Para santri; (d) Pengajaran kitab-kitab klasik dan (e) Mesjid. Penjelasan tiap-tiap komponen tersebut diuraikan sebagai berikut. (MP 5-IX-1982 : 24).

a. Pondok

Pondok merupakan suatu asrama pendidikan Islam tradisional, yaitu tempat tinggal dan belajar bersama bagi para santri di bawah asuhan dan pengawasan Kyainya. Pada pesantren yang besar, para santrinya berdatangan dari tempat sekitar pesantren, bahkan dari tempat yang jauh dari pesantren. Sering terjadi pada pesantren, bahwa jumlah para santri yang menghuni pondok tidak seimbang dengan luas kamar (kobong) pada pondok yang tersedia, yaitu luas kobong sekitar sembilan meter persegi dihuni oleh belasan santri. Karena itulah, maka beberapa orang santri terpaksa harus tidur di

serambi mesjid ketika malam hari tiba. Sedangkan para santri yang datang dari sekitar pesantren biasanya hanya datang ke pesantren pada waktu pengajian di mesjid akan dilaksanakan.

b. Kyai

Kyai merupakan sentral yang harus dihormati dan disegani oleh para santri dan masyarakat sekitarnya. Mereka sering menganggap, bahwa menghormati Kyai sama artinya dengan menghormati ilmu, karena Guru/Kyai merupakan washilah (perantara) dalam memperoleh ilmu. Ketua Seksi Kepesantrenan mengutip ucapan seorang ulama, bahwa barang siapa di antara para santri melukai hatinya, maka keberkahan dan keberhasilan ilmu bagi dirinya tertutup dan hanya akan memperoleh manfaat sedikit saja dari ilmu yang dikajinya.

Perkembangan pendidikan di pondok pesantren banyak bergantung kepada Kyainya. Kyai sering merupakan pendiri dari pesantrennya, maka sewajarnya apabila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pula pada kemampuan para Kyainya. Dengan demikian kedudukan yang dipegang oleh seorang Kyai adalah kedudukan ganda, yaitu di samping beliau sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pula sebagai pemilik pesantren yang dipimpinnya.

c. Para Santri

Santri dalam bahasa Parsia diartikan dengan murid, yaitu orang yang menuntut atau mencari, dalam hal ini kebenaran. Menurut tradisi pesantren, para santri dibagi dalam dua kelompok, yaitu (1) Santri Mukim. Santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren dinamakan SANTRI MUKIM. Maksud para santri mukim di pesantren, dikarenakan ada beberapa tujuan, yang antara lain (a) mereka ingin mempelajari kitab - kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam; (b) mereka ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren; (c) mereka ingin mengkonsentrasikan dirinya terhadap studi di pesantren, tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah. (2) Santri Kalong. Para santri yang berasal dari tempat sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di kompleks pesantren yang disediakan, dikelompokkan kepada jenis SANTRI KALONG. Mereka mengikuti pengajian hanya pada malam dan pagi hari. Biasanya mereka datang ke tempat pengajian menjelang shalat maghrib tiba, serta pulang lagi ke rumahnya masing-masing setelah selesai pengajian sorogan pagi hari. Begitulah setiap hari bolak-balik dari rumahnya ke pondok pesantren dan dari pesantren ke rumahnya. Tujuan yang ingin dicapainya di pondok pesantren, misalnya (a) menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan mu-tafaqquh fiddien; (b) menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, ikhlash, tekun semata - mata

untuk berbakti serta mengabdikan kepada Allah swt; (c) mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajarannya secara kaffah; (d) berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis, hidup sederhana, tahan uji, berjama'ah, beribadat, tawadlu, kasih sayang terhadap sesama, mahabbah dan khosoh serta tawakkal pula kepada Allah swt.

d. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu (1) nahwu, (syntax); dan sharaf (morfologi); (2) fiqh; (3) usul fiqh; (4) hadits; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika; (8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kemudian sistem penyampaian pengajaran kepada para santri dilakukan melalui sistem SOROGAN (individual) dan sistem BANDUNGAN (weton) dengan bahasa daerah (Sunda) sebagai bahasa pengantarnya.

e. Mesjid

Mesjid merupakan unsur yang tidak dipisahkan dari pengertian pondok pesantren, serta dianggap sebagai suatu tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam melakukan praktika seperti shalat berjamaah; khutbah pada saat shalat Jum'at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dijelaskan pula, sebenarnya sejak jaman Nabi Muhammad saw, bahwa mesjid

telah menjadi pusat pendidikan Islam, bahkan di manapun kaum Muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Bahkan hingga sekarang, umat menganggap mesjid adalah Rumah Tuhan (Baitullah), dan orang yang datang ke mesjid merupakan tamu Allah. Berhubungan dengan tempat kegiatan tersebut, Allah telah menerangkan dalam al Quran yang artinya : "Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah itu, ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

B. LATAR BELAKANG YANG MELANDASI BENTUK LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI PEDESAAN DIPERTAHANKAN

Pondok Pesantren Yamisa sebagai lembaga Pendidikan Luar Sekolah yang memelihara dan mempertahankan ke-tradisiannya dilatar belakangi oleh improvement of social, economic and political standing.

Motivasi yang melatar belakangi tersebut di atas dapat dikatagorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor kebutuhan masyarakat dan faktor fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Beberapa contohnya :

1. Kemampuan perekonomian masyarakat masih rendah

Banyak orang tua dari seorang anak yang merasa keberatan bila ditinggal anaknya pergi jauh untuk mencari ilmu atau maksud lain di tempat baru. Hal ini terjadi disebabkan antara lain, karena mereka tidak terbiasa untuk hidup terpencar; atau karena tenaga mereka masih banyak diperlukan dalam membantu perekonomian orang tuanya di desa. Menurut ramalan mereka, tanpa bantuan dari putera-puterinya, kelangsungan hidup mereka cenderung menjadi kurang lancar. Banyak petani di desa dengan biaya untuk hidup pas-pasan, artinya income hanya akan cukup untuk konsumsi saja. (physiological need).

2. Persyaratan menuntut ilmu di pondok pesantren tidak memberatkan para calon santri

Pondok pesantren tradisional tidak banyak menuntut persyaratan, baik terhadap calon santrinya maupun kepada para calon asatidznya. Siapa saja, kapan saja, atau berapa lama saja mereka menuntut ilmu, boleh dan terbuka seluas-luasnya.

3. Kesadaran untuk memelihara dan memupuk keyakinan

Masyarakat di pedesaan pun telah memiliki tradisi dan budaya. Karena itu, mereka bermaksud untuk mempertahankan dan memelihara tradisi serta budaya mereka yang sudah lama dikenal dan diyakininya. Bahkan mereka pupuk keyakinan terhadap kebenaran tradisi dan budaya

yang diwariskan para Wali terdahulu. Masyarakat menganggap, bahwa pondok pesantren tradisional adalah penerus dalam menyebar luaskan tradisi dan budaya melalui para Ulama. (improvement of social and political standing).

4. Sikap kepatuhan terhadap agama

Kehidupan beragama di pedesaan cukup mantap dan stabil, sehingga segala aktivitas yang terjadi tidak luput dari sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan tradisi keagamaan. Mereka menganggap, bahwa agama sebagai dasar dari berbagai variasi kehidupan.

5. Mencari dan menyampaikan ilmu merupakan suatu kewajiban

Masyarakat menyadari, bahwa mencari ilmu itu wajib sifatnya. Bahkan harus dilakukan sepanjang hayat, artinya melaksanakan kewajiban ini sejak dari ayunan ibunya hingga ke liang lahat. Demikian juga sebaliknya para asatidz menyampaikan ilmu dilakukan sukarela, tanpa pamrih. Mereka hanya mengharap ridla dan pahala dari Allah swt semata-mata. Penyampaian ilmu Allah adalah wajib, walaupun hanya satu ayat saja.

6. Pondok pesantren mendidik budi pekerti dan akhlak yang luhur

Masih banyak masyarakat yang beranggapan, bahwa menguasai kitab kuning dengan huruf gundulnya memiliki kebanggaan tersendiri. Melalui kitab kuningnya

(Ditjen Binbaga Islam 1983 : 22) diajarkan berbagai budi pekerti dan akhlaq yang benar di samping pengajaran yang pokok yaitu syariat dan ibadat. Pondok pesantren tradisional membimbing para santrinya, agar menjadi manusia berkualitas, insan berbudi dan beriman, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah.

7. Tradisi kehidupan di masyarakat

Dinamika kehidupan di masyarakat pedesaan belum nampak jelas, karena mereka lebih sukar dipengaruhi hal-hal yang baru dari pada masyarakat kota. Banyak di antara anggota masyarakat yang tidak senang dengan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan tradisinya. Misalnya budaya Barat dapat mempengaruhi aqidah serta sikap dan perilaku anak-anak mereka yang sudah lama dibinanya. Setelah memasyarakat di kalangan remaja, seperti mabuk-mabukan, maka pada akhirnya menjadi suatu masalah bagi semua pihak.

8. Keberhasilan dakwah para Mubaligh dalam mengajak ummat untuk selalu berbuat baik.

Para mubaligh selalu mengajak kepada masyarakat untuk berbuat baik. Perbuatan baik ini meliputi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat nanti, yaitu tidak

hanya untuk memenuhi kebutuhan sekarang, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan di akhir nanti setelah kita kembali kepada Tuhan. Karena itu perlu adanya ilmu yang mengajarkan tentang keseimbangan hidup.

9. Pengaruh lingkungan.

Faktor lingkungan turut serta pula memberi warna terhadap hasil pendidikan. Berhasil tidaknya mencari ilmu, cepat atau lambatnya tujuan dapat dicapai, serta banyak sedikitnya kendala yang menggagalkan suatu usaha, lingkungan sekitarnya dapat membantu dalam kelancaran proses atau sebaliknya yaitu menghambat proses, sehingga timbul kelambatan dan kegagalan usaha.

10. Proses Belajar Mengajar di pondok pesantren.

Perlu dikemukakan tradisi yang menjadi ciri pada pondok pesantren tradisional, antara lain mengenai waktu belajar; metode pengajian; posisi pengajian serta jenis-jenis pengajian.

a) Waktu belajar.

Pelaksanaan pengajian di pondok pesantren hampir sepanjang hari, yaitu mulai pukul 05.15 sampai dengan pukul 21.00. Istirahat dilakukan antara tiga hingga lima kali yang lamanya 20 menit sampai 9 jam. Jadwal pengajian dapat dilihat pada halaman 48-49. Istirahat yang cukup lama dipergunakan untuk melakukan kegiatan

lain seperti masak, mencuci pakaian, menghapal dan lain-lainnya.

b) Metode pengajian.

Pada bab IV (h 49) dikemukakan bahwa jenis pengajian dibagi dalam tiga macam, yaitu sorogan, bandungan (weton) dan pengajian umum. Metode yang digunakan untuk jenis sorogan adalah ceramah, yang ditujukan kepada perorangan (individual). Pada jenis pengajian ini, para santri aktif mengikuti apa yang dijelaskan ustadz, dan hanya menerima apa adanya. Pada pengajian bandungan sering digunakan dua jenis metode, yaitu metode ceramah dan metode diskusi atau tanya jawab. Sedangkan pada pengajian umum biasa digunakan metode ceramah, jamaah mendengarkan (pasif) dan Ajengan atau Wakil Ajengan aktif menyampaikan materi pengajian.

c) Posisi pengajian.

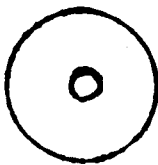
Pengajian dilakukan di mesjid dengan membentuk kelompok masing-masing, yang jumlah setiap kelompoknya antara lima sampai sepuluh orang santri dan diajari seorang ustadz. Mereka duduk bersila di atas tikar dengan kitab kuning (Ditjen Binbaga Islam 1983 : 22) dihadapannya untuk dipelajari. Seorang demi seorang secara bergantian menunjukkan batas kitabnya masing-masing kepada ustadz yang mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar seperti ini, ustadz tidak perlu mengingat batas

materi santrinya, namun ustadz wajib menguasai seluruh yang ada pada kitab tersebut, sebab setiap santri memiliki batas materi yang berbeda.

Dalam suasana hiruk pikuk, mereka duduk dengan posisi (1) membentuk suatu lingkaran, sehingga ustadz - nya berada di tengah-tengah para santrinya; (2) membentuk setengah lingkaran dengan ustadznya agak kepinggir. Posisi ini dilakukan pada pengajian sorogan. Pada jenis pengajian bandungan sering dilakukan posisi bentuk U atau posisi bentuk shap, karena biasanya jamaah pengajian jumlahnya lebih banyak. Apalagi pada saat pengajian umum yang jumlahnya lebih banyak lagi, hingga sering melimpah ruah. Karena itu untuk jenis pengajian yang terakhir ini diperlukan ruangan yang sangat luas, dengan posisi yang lebih tepat adalah bentuk U ganda atau bentuk berlapis. Lebih jelasnya, posisi-posisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Posisi pada pengajian sorogan.

(1) Bentuk lingkaran



(a) Ustadz duduk di tengah dan dikelilingi para santrinya.

(b) Ustadz berputar ke kanan untuk mengajar para santri berikutnya.

(c) Santri tidak boleh

Gb. 3
Posisi pengajian
bentuk lingkaran

berpindah tempat untuk saling mendahului.

(2) Bentuk setengah lingkaran.



(a) Ustadz duduk/jongkok di depan santrinya.

(b) Ustadz berputar ke kanan untuk mengajar santri berikutnya.

Gb. 4
Posisi pengajian bentuk setengah lingkaran

Posisi pada pengajian bandungan.

(1) Bentuk U.

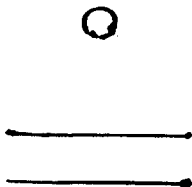


(a) Kyai atau Wakil Ajengan berdiri di depan para jamaah seperti Guru yang sedang mengajar di kelas.

(b) Para santri duduk dengan segala perlengkapannya, yaitu kitab serta peralatan lainnya

Gb. 5
Posisi pengajian bentuk U

(2) Bentuk shap.



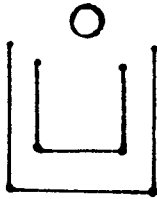
(a) Kyai/Wakil Ajengan berdiri di depan, dengan mimbar atau tidak.

(b) Para santri duduk bershap berlapis atau tidak sesuai dengan jumlah yang hadir.

Gb. 6
Posisi pengajian bentuk shap

Posisi pada pengajian umum.

- (1) Bentuk U ganda/berlapis. (a) Kyai/Wakil Ajengan

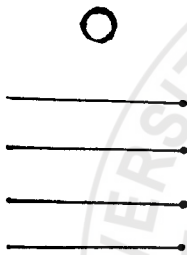


berdiri di depan mimbar.

- (b) Para jamaah duduk melingkar beberapa baris/lapis, tergantung pada jumlah hadirin.

Gb. 7
Posisi pengajian
bentuk U (ganda)

- (2) Bentuk shap berlapis. (a) Kyai/Wakil Ajengan



berdiri di depan mimbar.

- (b) Para jamaah duduk berderet ke samping. Apabila jumlahnya melimpah, maka dibuat shap berlapis.

Gb. 8
Posisi pengajian bentuk
shap berlapis

d) Jenis-jenis pengajian di pondok pesantren.

Pengajian di pondok pesantren dibagi dalam tiga jenis, yaitu pengajian sorogan, bandungan dan pengajian umum. Sorogan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) suara santri kedengaran hiruk pikuk; (2) suara Ustadz kedengaran paling keras; (3) para santri duduk bersila, serta Ustadznya duduk/jongkok; (4) batas materi pelajaran setiap santri tidak sama; (5) jumlah materi nya yang

diberikan kepada setiap santri pun berbeda tergantung pada kecerdasan santri itu sendiri; (6) tidak dilakukan diskusi atau tanya jawab; (7) para santri pasif, menerima apa adanya; (8) setiap santri mengkonsentrasikan pikirannya masing-masing.

Pada pengajian bandungan, para santri hanya terdapat satu kelompok saja yang dipimpin oleh Kyai langsung atau Wakil Ajengan yang sudah mendapat kepercayaan tersendiri. Ciri-ciri pengajian ini antara lain (1) diberikan secara klasikal; (2) untuk kelas yang tingkat pengetahuannya sama, diberikan materi yang sama; (3) situasi pengajian biasanya hidmat; (4) biasanya menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan metode diskusi atau tanya jawab; (5) pengajarnya, biasanya Wakil Ajengan atau langsung Kyai; (6) jamaahnya cukup banyak serta memiliki ilmu agama yang setaraf; dan seterusnya, lihat pada tabel berikut di halaman sebelah.

Sedangkan pengajian umum mempunyai ciri-ciri antara lain (1) jamaah sangat banyak, hingga sering melimpah ruah; (2) peserta atau jamaahnya heterogen, baik jenisnya, umur dan kualitas yang dimilikinya; (3) metode yang digunakan adalah ceramah; (4) pelaksanaan dilakukan rutin/berkala, misalnya tiap minggu, bulan atau tiap tahun; (5) tujuannya untuk memantapkan iman, Islam dan ihsan; (6) Materi dipersiapkan hanya oleh Kyai, dan

jamaah sifatnya pasif; (7) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dimengerti oleh umum, yaitu bahasa daerah (Sunda); dan seterusnya. Untuk bahan perbandingan, dapat dilihat pada lajur sebagai berikut :

a. Perbedaan pengajian sorogan dengan bandungan

Pengajian Sorogan	!	Pengajian Bandungan
-------------------	---	---------------------

- | | | |
|---|---|--|
| 1. Diberikan secara individual. | ! | Diberikan secara klasikal. |
| 2. Tiap individu materinya berbeda. | ! | Diberikan materi yang sama. |
| 3. Situasi pengajian terdengar hiruk pikuk. | ! | Situasi hening, serius dan penuh konsentrasi. |
| 4. Tidak diberi kesempatan bertanya atau diskusi. | ! | Diawali dengan metode ceramah, dilanjutkan tanya jawab atau diskusi. |
| 5. Pengajarnya para Ustadz atau Ustadzah. | ! | Pengajarnya langsung Kyai/Wakil Ajengan. |
| 6. Setiap Ustadz hanya mengajar sejumlah kecil para santri. | ! | Peserta pengajian cukup banyak jumlahnya. |
| 7. Batas materi setiap santri berbeda. | ! | Batas materi yang diberikan selalu sama. |

-
8. Para santri biasanya pa-! Para santri sama-sama ak -
sif. ! tifnya dengan guru.
9. Materi yang dibahas ter-! Materi yang dibahas lebih
batas. ! luas.
10. Posisi pengajian bentuk ! Posisi bentuk U atau ber -
lingkaran atau setengah ! shap.
lingkaran. !
11. Para santri melakukan ! Sering dilakukan halagah ,
persiapan masing-masing.! dan persiapan bersama.
- =====

b. Perbedaan pengajian bandungan dengan pengajian
umum

Pengajian Bandungan	!	Pengajian Umum
---------------------	---	----------------

1. Jemaah cukup banyak. ! Jemaah lebih banyak lagi.
2. Pesertanya para santri ! Pesertanya campuran.
senior. !
2. Metode yang digunakan : ! Metode yang digunakan :
ceramah, diskusi dan ta-! hanya ceramah.
nya jawab. !
4. Dilakukan rutin setiap ! Dilakukan rutin setiap
saat tertentu. ! minggu, bulan atau tahun.

5. Tujuan pendidikan : ! Tujuan pendidikan :
 Memantapkan dan mengem- ! Memantapkan iman, Islam
 bangkan ilmu. ! dan ihsan.
6. Materi dipersiapkan ber-! Materi dipersiapkan hanya
 sama antara Kyai dengan ! oleh Kyai, sedangkan jama-
 santrinya. ! ah pasif.
7. Bahasa yang digunakan ! Bahasa yang digunakan ada-
 adalah bahasa Sunda dan ! lah bahasa Sunda dan baha-
 Arab. ! sa Indonesia.
8. Waktu yang dipakai anta-! Waktu yang dipakai sering
 ra 100 - 120 menit seti-! sehari penuh.
 ap kalinya. !
9. Tempat cukup dengan ! Bila terpaksa, seluruh
 menggunakan mesjid. ! tempat yang ada digunakan
 ! seluruhnya.

=====

c. Beberapa contoh tehnik menterjemah dan penulisan
 (1) Pada pengajian sorogan digunakan bahasa dae-
 rah (Sunda), misalnya :

- فصل : Ari ieu pasal anu kahiji
 (pasal yang pertama ini).
- أركان الإسلام : Nya eta rukun Islam
 (ialah rukun Islam).

- خمسة : Kabehna aya lima
(semuanya ada lima)
- شهادة : Kahijina syahadat
(pertama syahadat)
- واقام الصلاة : Kaduana shalat
(keduanya shalat)
- وايتاء الزكاة : Katiluna ngaluarkeun zakat
(ketiga mengeluarkan zakat)

(2) Penulisan tarjamah pada pengajian sorogan.

Sering ditemukan para santri yang menulisi kitabnya dengan terjemah lengkap, misalnya :

وهو رمهناان وحج البيت منى استظا اليه سبيلا
 طعم من انوكلما وقتنا ياهيت منكم
 جنتنا كما سكر انوكلما سدره
 جنتنا انوكلما فواس دين

Maksud penulisannya, antara lain agar mereka dapat membaca kembali apabila sewaktu-waktu ia lupa.

(3) Tulisan dengan kode-kode tertentu pada waktu melakukan pengajian bandungan.

Maksud pemberian kode tersebut untuk membantu mengingat serta membantu hubungan arti yang satu dengan yang lainnya. Contoh :

اننا فتعنالك فتجامبيننا « الكلام هو اللفظ »

Arti kode tersebut :

- ◌̇ = sesungguhnya
- ◌̈ = kami/Tuhan
- ◌̋ = berkaitan
- ◌̌ = yang disebut

Di samping faktor kebutuhan masyarakat dan faktor fungsi pondok pesantren sendiri, juga faktor intern keluarga Kyai selalu berusaha agar lembaga pendidikan pondok pesantren tradisionalnya lestari. Usaha tersebut dilaksanakan dengan cara "Membangun solidaritas dan kerja sama yang kuat di antara sesamanya".

C. SEBAB-SEBAB LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BERKEMBANG

Lembaga pendidikan di pondok pesantren pun akan terus berkembang, terutama pondok pesantren yang berlokasi di kota-kota. Berikut ini dikemukakan beberapa sebab yang mempengaruhi terhadap perubahan dan perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren, antara lain

1. Undang-undang No. 85 Tahun 1958 bab 16 tentang tujuan Pembangunan Masyarakat Desa (PMD).

Pada Undang-undang tersebut mengemukakan, bahwa perlu adanya peningkatan taraf hidup masyarakat desa, dengan jalan melaksanakan pembangunan yang integral.

Dengan kata lain, pembangunan masyarakat adalah perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan budaya, mengintegrasikannya ke dalam kehidupan bangsa dan memampukan mereka bagi kemajuan nasional. Karenanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan merasa terpanggil untuk tetap berdiri di garis paling depan memimpin masyarakat khusus di bidang pendidikan. Pondok pesantren memfungsikan sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam melayani masyarakat.

2. Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri

Keputusan bersama tiga menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tentang mutu pendidikan di madrasah. Pertimbangan didasarkan atas pencapaian tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan mencerdaskan bangsa khususnya. Demikian pula untuk memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia dalam memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Atas dasar pertimbangan inilah, maka pondok pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan yang bersifat religi semata-mata, namun harus pula berusaha mengembangkan pendidikan yang bersifat kecerdasan dan keterampilan.

3. Risalah dan Program Pengembangan Pondok Pesantren.

Dalam program pondok pesantren, yang dituangkan

dalam sebuah dokumen yang disebut dengan "Risalah dan Program Pengembangan Pondok Pesantren" dikemukakan pula bahwa dalam rangka menjalankan fungsi serta peranannya, pondok pesantren perlu memperhatikan TRI DHARMA PONDOK PESANTREN, yaitu (a) Keilmuan dan ketaqwaan kepada Allah swt. (b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat. (c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

4. Perbaikan dan Pengembangan Kurikulum.

Perbaikan dan pengembangan kurikulum telah dicantumkan dalam BAHAN PENATARAN GURU, yang harus dilaksanakan terus menerus secara bertahap dan mengarah kepada pemantapan usaha-usaha (a) pengembangan program pokok dan program pilihan; (b) penerapan analisa sistem dalam penentuan bidang minat dan sasaran kurikulum; (c) perwujudan azas keluwesan dalam isi kurikulum dalam rangka pengembangan intern serta ekstern kurikuler; (d) penyesuaian sistem dengan kecepatan belajar perseorangan atau kelompok.

5. Kebutuhan Pendidikan Umum di samping kebutuhan Pendidikan Keagamaan.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pada masyarakat serta untuk memberikan bekal kemampuan kerja pada siswa perlu tersedianya pendidikan yang bersifat umum. Demikian pula langkah-langkah ini diambil guna meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, agar lulusannya dapat

melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum.

6. Mengintegrasikan Ulama dan mengulamakan intelek.

Tidak sedikit para lulusan pesantren di pedesaan yang cukup menguasai ilmu keagamaan, namun di pihak lain seperti ilmu pengetahuan umum sangat minim. Sebaliknya, tidak sedikit para pakar lulusan perguruan tinggi di kota yang banyak menguasai ilmu pengetahuan umum, namun sangat kekurangan tentang pengetahuan ilmu keagamaan.

Karena itu, lembaga pendidikan pondok pesantren melalui motto MENGINTELEKKAN ULAMA DAN MENGULAMAKAN INTELEK harus berani mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut, yaitu ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum hingga melebur menjadi suatu kesatuan.

7. Adaptasi terhadap pembangunan.

Terdorong oleh adanya pembangunan masyarakat, baik yang diusahakan masyarakat itu sendiri (swadaya masyarakat) maupun Pemerintah. Usaha tersebut adalah dalam rangka perbaikan kondisi ekonomi serta sosial budaya. Pondok pesantren termasuk salah satu lembaga yang semestinya turut serta dalam membangun manusia seutuhnya. Sebab itu lembaga pendidikan pondok pesantren menyadari harus cepat tanggap (sensitif) untuk segera mengembangkan dirinya dan ambil bagian dalam pembangunan melalui bidang pendidikan yang dikelolanya.

Faktor-faktor tersebut di atas itulah yang mempengaruhi penyempurnaan, perbaikan dan perubahan, hingga pondok pesantren berusaha untuk mencoba mengembangkan diri atau mengubah semua sistem pendidikan lamanya yang dianggap statis serta ketinggalan jaman.

Peristiwa semacam ini telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren Yamisa Soreang. Adapun langkah-langkah perubahannya adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap pertama

Pada tanggal 1 Juli 1952 didirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) atas prakarsa Konsulat Mathloul Anwar (KAMAP) di kampung Kaum kecamatan Soreang. Programnya adalah SMI bagian A, yaitu pengetahuan umumnya setarap dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), sedangkan pengetahuan agamanya sama dengan Madrasah Ibtidaiyah (SD). Sedangkan keduanya adalah SMI bagian B dengan pengetahuan umumnya setarap dengan SMP, sedangkan pengetahuan agamanya sama dengan Madrasah Tsanawiyah (SMP).

b. Tahap kedua

Pada tahun 1964, tidak dapat dipertahankan lagi, status sebagai lembaga pendidikan dengan sebutan Sekolah Menengah Islam (SMI) dirubah menjadi

Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Tujuan perubahannya terutama untuk memenuhi kebutuhan guru-guru yang diperlukan Departemen Agama Propinsi Jawa Barat sebagai tenaga edukatif di lingkungannya.

c. Tahap ketiga

Dalam usaha untuk mendukung kemantapan berhasilnya tujuan pendidikan, maka pada tanggal 22 bulan Agustus 1968 didirikanlah sebuah yayasan untuk lembaga pendidikan pondok pesantren dengan nama Yayasan Missi Islam al Jamaah (YAMISA).

d. Tahap keempat

Pada tanggal 17 September 1980, Anggota Badan Pengawas melakukan beberapa perubahan, yang diantaranya merubah anggota pengawas dan merubah nama yayasan. Semula nama yayasan adalah Yayasan Missi Islam al Jamaah, kemudian dirubah menjadi Yayasan Missi Islam, tanpa tambahan al Jamaah. Nama singkatannya masih tetap YAMISA.

Jadi tujuan pengembangan pendidikan pada pendidikan pondok pesantren dapat disimpulkan, bahwa ia mengacu kepada (1) kemampuan mendidik kader-kader Ulama dan pimpinan yang bertanggung jawab atas kemajuan dan kesejahteraan bangsa; (2) kemampuan mendidik pribadi-pribadi Muslim sebagai penyuluh pembangunan yang taqwa

kepada Allah Swt, cakap berbudi, terampil bekerja untuk dirinya dan masyarakat; (3) kemampuan meningkatkan peranannya sebagai salah satu mata rantai dari keseluruhan sistem pendidikan nasional dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya; (4) kemampuan meningkatkan semangat kemandiriannya dan memperhatikan identitasnya sebagai lembaga swadaya serta lembaga pendidikan Indonesia.

Selanjutnya, dengan berkembangnya lembaga pendidikan yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut di atas, maka lembaga pendidikan pondok pesantren Yamisa memiliki dua bentuk lembaga, yaitu Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah berupa pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren, sedangkan Pendidikan Sekolah dilaksanakan berupa madrasah. Kedua jenis lembaga pendidikan tersebut mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Pendidikan Luar Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai pada Pendidikan Luar Sekolah, misalnya (a) menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang mutafaqquh fiddin; (b) mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara kaffah; (c) menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlash semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah Swt; (d) berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah; (e) berjiwa besar, kuat mental dan fisik,

hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadat, kasih sayang terhadap sesama, tawadlu, mahabbah serta tawakal kepada Allah Swt. (Ditjen Binbaga Islam 1982 : 9).

2. Pendidikan Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Sekolah antara lain adalah (a) mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang taqwa, berakhlak mulia, manusia Muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya; (b) mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangun, warga negara yang berpedoman kepada Pancasila serta UUD 1945; (c) memberi bekal kemampuan yang diperlukan siswa yang akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi; (d) memberi bekal kemampuan yang diperlukan siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya. (Bahan Penataran Guru 1986 : 4).

Tujuan pendidikan tersebut di atas, untuk membawa para santri, agar mereka memahami benar tentang pengetahuan ilmu Islam secara lengkap. Bukan hanya sekedar mengetahui, tapi ajaran itu harus menjadi jiwa hingga menyatu dalam sikap dan perilaku para santri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di samping itu, diajarinya pula tentang kode etik kaum santri melalui pengajian yang teratur dan bertahap.

Tabel berikut dikemukakan sekedar untuk mengetahui Rekapitulasi, Nama dan Data Potensi pesantren.

Tabel 1

DAFTAR REKAPITULASI
PONDOK PESANTREN SE INDONESIA

Tahun 1982

Propinsi Jawa Barat

No.	Nama Kabupaten/Kodya	Bandung		
		Pondok Pesantren	Guru/ Ustadz	Murid/ Santri
1.	Kab. Serang	137	545	13.381
2.	Kab. Pandeglang	36	139	2.325
3.	Kab. Lebak	101	213	5.931
4.	Kab. Tangerang	35	157	5.713
5.	Kab. Bekasi	22	46	8.825
6.	Kab. Karawang	33	152	3.960
7.	Kab. Subang	47	252	7.323
8.	Kab. Purwakarta	44	84	5.250
9.	Kodya Bogor	4	18	363
10.	Kab. Bogor	37	161	2.629
11.	Kodya Sukabumi	7	29	679
12.	Kab. Sukabumi	188	376	12.694
13.	Kab. Cianjur	156	769	21.349
14.	Kodya Bandung	21	149	3.175
15.	Kab. Bandung	104	428	8.290
16.	Kab. Sumedang	12	68	3.397
17.	Kab. Garut	163	345	16.267
18.	Kab. Tasikmalaya	310	989	37.108
19.	Kab. Ciamis	137	953	19.032
20.	Kodya Cirebon	3	3	380
21.	Kab. Cirebon	22	404	9.681
22.	Kab. Majalengka	40	321	4.323
23.	Kab. Kuningan	38	194	5.496
24.	Kab. Indramayu	10	78	1.772
Jumlah		1 1.707	! 6.873	!199.343 !

Sumber : Pondok Pesantren se Indonesia, 1983 : 3
Dokumen Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat.

Tabel 2

NAMA DAN DATA POTENSI PONDOK PESANTREN
SELURUH INDONESIA TAHUN 1984- 1985

No. !	Data !	Indonesia !	Jabar !	Bandung	
				Kab. !	Kodya !
1. !	Jumlah !	6.239 !	2.479 !	117 !	25
2. !	Kyai/Guru !	33.147 !	8.383 !	521 !	198
3. !	Santri !	1.084.801 !	369.247 !	22.800 !	4.360
!	!	!	!	!	!
<u>Asrama</u>					
4. !	Putera !	272.372 !	91.262 !	6.459 !	50
5. !	Puteri !	151.272 !	54.66 !	3.800 !	15
6. !	Jumlah !	423.644 !	145.923 !	10.259 !	65
!	!	!	!	!	!
<u>Fisik</u>					
7. !	Tanah !	29.513.201 !	5.068.338 !	86.008 !	25.875
!	!	meter2 !	meter2 !	meter2 !	meter2
8. !	Bangunan !	6.814.979 !	1.065.356 !	41.337 !	6.965
!	!	meter2 !	meter2 !	meter2 !	meter2
!	!	!	!	!	!

Sumber : Pondok Pesantren se Indonesia 1985 : 6
Dokumen Kanwil Departemen Agama Propinsi
Jawa Barat.

8. Ceramah seorang Budayawan dari Yogyakarta

Seorang budayawan Yogyakarta, Emha Ainun Nadjib pada ceramahnya tanggal 7 Nopember 1992 dalam rangka memperingati HUT Pondok Pesantren Ashidiqiyah di Jakarta yang bertema "Konsep Pengembangan Metodologi Pengajaran dan Pengelolaan Pondok Pesantren" antara lain mengemukakan : (1) Pondok Pesantren adalah tempat kembali setelah masyarakat mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Pondok Pesantren merupakan benteng yang terakhir. (2) dasar model pendidikan pesantren merupakan yang terbaik bagi peradaban manusia di seluruh kurun waktu. (3) Pondok Pesantren tengah mengalami shock period, yakni gugup melakukan transformasi diri, karena rasa kurang percaya pada diri; rasa tertinggal oleh jaman; juga rasa inferioritas di hadapan mitos-mitos modernisasi. (4) Pondok Pesantren pada saat-saat ini berusaha menempuh tahap pengembangan metodologi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan sebagai penangkal dalam menghadapi gempuran modernisasi. Penyesuaian tersebut dalam arti tetap berada pada konteks dan prinsip bilhikmah wal mau'idzatil hasanah dan bukan merupakan sub ordinasi terhadap sistem-sistem kekuasaan sejarah atau kompromi moral terhadap modernisasi. (5) dunia pesantren cenderung mengalami perubahan-perubahan dalam hal (a) filosofi, yakni telah terkooptasi oleh pandangan sekularisme; (b) sebagai institusi sosial, hampir

limbung oleh tata masyarakat baru yang industrial, materialistik dan hedonis; (c) sebagai kekuatan politik, telah mengalami kelunturan otoritas dan kewibawaan; (d) sebagai gerakan kebudayaan, telah ditimpa berbagai berbagai bentuk dekadensi, kehilangan elan kreatif serta kebingungan menentukan formula integritasnya.

9. Makalah Rais Syuriah Nahdlatul Ulama

Rais Syuriah Nahdlatul Ulama, H. MA Sahal Mahfudz dalam makalahnya mengemukakan tentang kesulitan meramal pendidikan di pesantren pada masa mendatang. Pada saat ini pesantren sedang menghadapi aspek kependidikan yang sarat dengan dinamika perubahan, sehingga bagaimana menyiapkan para santrinya agar mampu memasuki kehidupan masa depan yang nampaknya masih bersifat serba mungkin.

Beliau mengemukakan pula, bahwa aspek-aspek kehidupan adalah saling mempengaruhi satu sama lain dan sulit distandardisasikan secara generalistik, sehingga solusi yang sudah dikonsepsikan sering berhadapan dengan munculnya fenomena-fenomena baru yang tidak terduga sebelumnya.

Menurutnya, sebenarnya Pondok Pesantren itu tidak perlu putus asa dalam menghadapi kenyataan dengan keadaan yang serba kompetitif ini, karena Pesantren

didukung oleh adanya potensi nilai Islami yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Namun, pada akhirnya tergantung pada Pondok Pesantren itu sendiri dalam usahanya menawarkan nilai-nilai keutamaan yang mengembangkan intelektualitas para santri di samping memperhatikan aspek moral, etika dan nilai-nilai keutamaan lainnya.

D. MOTIVASI TERJADINYA ALIH FUNGSI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TRADISIONAL (NONFORMAL) KEPADA BENTUK PENDIDIKAN SEKOLAH

Pondok pesantren tradisional, yang berlokasi di pedesaan, pada umumnya hanya memberikan pelajaran yang bersifat Agamis. Pondok pesantren demikian seringkali disebut Pondok Pesantren Salafiah. Sebaliknya pondok pesantren yang memberikan ilmu pengetahuan di samping pelajaran yang bersifat Agamis disebut Pondok Pesantren Khalafiah.

Hampir disetiap kota atau daerah dapat ditemukan beberapa lembaga pendidikan pondok pesantren, yang melakukan penyempurnaan atau merubah lembaga pendidikannya. Pada awalnya lembaga pendidikan tersebut bersifat tradisional (bentuk nonformal), namun pada akhirnya dilengkapi dengan pendidikan persekolahan. Bahkan tidak sedikit pula yang langsung alih fungsi dari Pendidikan Luar Sekolah kepada lembaga Pendidikan Sekolah. Dengan

istilah lain Pondok Pesantren Salafiah beralih fungsi menjadi Pondok Pesantren Khalafiah.

Peristiwa alih fungsi ini terjadi, karena di latar belakang oleh beberapa hal, yang antara lain (a) Pondok Pesantren berusaha melengkapi kebutuhan ukhrawi dengan kebutuhan duniawi; (b) dipengaruhi oleh rasa khawatir tidak dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (melakukan adaptasi); (c) sering timbulnya rasa takut kehilangan kepercayaan serta wibawa di hadapan masyarakat di tempat lembaga pendidikan berada, sehingga mengakibatkan lembaga pendidikan ini tidak berfungsi; (d) beberapa pondok pesantren di tempat tertentu mencoba mempertahankan kelangsungan hidupnya, agar jumlah para santrinya tidak menurun. Peristiwa tersebut diduga akan menyebabkan terjadinya pembubaran lembaga yang bersangkutan (dilikwidasi); (e) status lembaga atau sumber finansial sering diukur dan ditentukan oleh jumlah para santrinya. Dengan kata lain, jumlah para santri turut serta menentukan kemakmuran, kemajuan, wibawa atau ketenaran lembaga pendidikannya; (f) dan lain-lain sebagainya.

E. PERBEDAAN-PERBEDAAN YANG NAMPAK ANTARA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DENGAN PENDIDIKAN SEKOLAH

Beberapa perbedaan antara pendidikan di pondok pesantren tradisional dengan Pendidikan Sekolah antara lain adalah (1) kurikulum pengajaran; (2) siswa/santri; (3) masa belajar; dan (4) pelaksanaan dan pengawasan realisasi pendidikan.

1. Kurikulum Pengajaran.

Kurikulum di pondok pesantren tradisional (a) dibuat dan diatur sendiri, sehingga dalam penyusunannya banyak dipengaruhi oleh selera Kyainya. Karenanya sifat kurikulum menjadi sangat subyektif, yakni susunannya disesuaikan dengan keinginan atau spesialisasi Kyai. Keceragaman tertulis masih sulit ditemukan, pelaksanaan kurikulum didasarkan atas pengalaman dan tradisi yang sudah lama dikenalnya. Namun walaupun belum ada kesamaan, tapi tujuan umum pendidikan pondok pesantren sama, yaitu (1) mendidik calon Kyai, agar mengerti benar tentang ilmu Islam; (2) sanggup menjadi mu'alim yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan menjadi penegak serta penganjur Islam dimana saja ia berada, diminta atau tidak. Sedangkan kurikulum pada pendidikan sekolah sudah disusun serta diatur sedemikian rupa oleh lembaga yang berwenang. Karena itu pendidikan pada tingkat yang sama, akan mempunyai ruang lingkup yang sama pula di seluruh

wilayah Republik Indonesia; (b) statis, artinya tidak ada perubahan sejak dulu hingga pada saat sekarang. Sedangkan pada Pendidikan Sekolah sering ada perubahan perbaikan atau penyempurnaan, disesuaikan dengan keperluan kehidupan di masyarakat; (c) belum tertulis.

2. Siswa/para santri.

Terdapat beberapa perbedaan antara siswa atau para santri pada pendidikan pondok pesantren tradisional dengan siswa pada Pendidikan Sekolah. Perbedaan yang menyangkut siswa tersebut adalah (a) ketentuan tinggi usia pada Pendidikan Sekolah ada batas minimum dan batas maksimum. Sedangkan pada pondok pesantren tidak ada; (b) para lulusan di Pendidikan Sekolah memperoleh tanda bukti, yaitu Surat Tanda Tammat Belajar (STTB). Sedangkan pada pondok pesantren cukup ditandai oleh sifat performance, yang merealisasikan penguasaan ilmu (agama) melalui sikap dan perilakunya; (c) lazimnya, sewaktu penerimaan siswa baru mesti ada persiapan persyaratan yang harus dipenuhi, yang penentuannya ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. Sedangkan pada pondok pesantren, persyaratan tersebut ditentukan melalui mufakat antara kedua belah pihak; (d) jumlah siswa, yang diterima pada Pendidikan Sekolah sering dibatasi, sedangkan pada pondok pesantren biasanya akan ditampung hingga melebihi kemampuan kapasitas yang ada.

Kedua belah pihak menganggap, bahwa mencari ilmu serta menyampaikan ilmu itu sama wajibnya.

3. Masa belajar.

Perbedaan masa belajar yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah (a) tidak ada batas waktu, artinya belajar harus dilaksanakan sepanjang hayat. Pada pendidikan formal masa belajarnya sudah ditetapkan, misal Sekolah Dasar (SD) 6 tahun; Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) 3 tahun; Perguruan Tinggi 10 semester dan seterusnya; (b) proses belajar di pendidikan formal berjalan kontinu, sedangkan di pondok pesantren belum ada ketentuan, bahwa setelah masuk pendidikan tidak dibenarkan menanggihkan waktu, atau berhenti dulu di tengah perjalanan; (c) pendidikan di pondok pesantren tidak berjenjang secara ketat, penguasaan hasil belajar sangat bergantung kepada kemampuan dan kecerdasan para santri sendiri. Sedangkan pada pendidikan formal diatur lebih ketat; (d) materi pelajaran sering diberikan secara individual dalam bentuk sorogan dan klasikal dalam bentuk bandungan. Sedangkan pada Pendidikan Sekolah materi diberikan secara klasikal.

4. Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan.

Pelaksanaan serta pengawasan pendidikan pada pondok pesantren tradisional dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Lembaga pendidikan dikelola oleh swasta atau

yayasan, sedangkan Pendidikan Sekolah di samping yayasan sebagai pengelola, masih ada lembaga lain yang turut serta membimbing, membina dan mengawasi, yaitu Departemen yang terkait serta lembaga induknya, Mathla'ul Anwar.

- b) Ketiadaan sentralitas serta struktur hierarki yang ketat, karena pengawasan sepenuhnya dilakukan oleh yayasan dan tidak bergantung kepada lembaga lain, sehingga kelancaran melaksanakan fungsi manajemen dalam beberapa hal tidak mengalami hambatan yang berarti. Sedangkan pada Pendidikan Sekolah pelaksanaan fungsi manajemennya sering berkait-kaitan dengan lembaga lain.
- c) Lembaga pendidikan pondok pesantren banyak menuntut partisipasi sukarela dan partime, terutama dari para pengajarnya. Para asatidz yang mengajar tidak menuntut imbalan apa-apa sebagai taken prestasi, mereka bekerja hanya ibadat semata-mata dan berjuang menyampaikan ilmu karena Allah.
- d) Bentuk struktur organisasinya tidak terlalu rumit. Struktur sangat sederhana, dengan jenjang wewenang mulai sesepuh hingga para pembantunya yang terakhir berturut-turut adalah (1) Ketua/Sesepuh yang dijabat oleh Kyai pondok pesantren;

(2) Pembantu Ketua dijabat oleh Wakil Ajengan (WA), yang sering disebut Kyai Muda; (3) Pengawas Umum, dilakukan oleh Mudir yang diangkat dari salah seorang santri senior; (4) Kapil, yaitu yang bertugas untuk mengawasi dan mengurus para santri di sebuah pondok dan sering pula disebut dengan nama Lurah Pondok; (5) Terakhir adalah para santri sebagai anggota pondok pesantren.

e) Penggunaan fasilitas dan Tenaga yang tersedia.

Fasilitas yang ada serta tenaga yang tersedia dijadikan prioritas utama dalam melaksanakan fungsi lembaga pendidikan. Maksud penggunaan fasilitas yang ada serta tenaga yang tersedia merupakan salah satu cara dalam penghematan sumber.

f) Pengawasan diatur sendiri.

Pelaksanaan pengawasan pada lembaga Pendidikan Sekolah dilaksanakan bersama antara yayasan dan lembaga yang terkait atau lembaga lain yang berkepentingan, sedangkan pada lembaga pendidikan pondok pesantren dilakukan pengawasan tunggal yang diatur dan direncanakan sendiri.

g) Kebutuhan tenaga pengajar.

Dalam memenuhi kebutuhan tenaga pengajar tidak banyak ditemukan kesulitan, karena calon Ustadz tidak dituntut oleh ijazah yang telah dimiliki.

Syarat yang diperlukan untuk dapat mengajar hanyalah kesanggupan dan kemampuan. Tidak sedikit para santri yang sudah banyak menguasai pelajaran diminta bantuannya untuk mengajar dan membimbing adik kelasnya.

h. Kredensial tidak memegang peranan penting.

Apabila kita hendak melamar kerja, antara lain harus melampirkan fotocopy STTB/Ijazah sebagai salah satu persyaratan yang diminta. Sedangkan untuk masuk ke pesantren atau keluar dari pesantren setelah selesai memperoleh ilmu agama tidak dipermasalahkan tentang Surat Tanda Tammat Belajar atau Ijazah. Kredensial seperti STTB/Ijazah, tidak memegang peranan penting, karena yang diperlukan sebagai persyaratan adalah kemampuan dan kesanggupan dalam memberi contoh serta teladan yang baik.

F. NILAI-NILAI LUHUR YANG INGIN DICAPAI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

1. Fungsi Ilmu.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar, yang sangat perlu diupayakan pemenuhannya agar manusia dapat memilikinya. Karena itu, belajar menjadi kewajiban bagi setiap individu. Rasulullah telah mengemukakan, bahwa MENCARI ILMU ITU WAJIB BAGI SETIAP

MUSLIM, BAIK LAKI-LAKI MAUPUN PEREMPUAN. (Identifikasi Dalil-dalil Naqli, 1982 : 117).

Tinggi rendahnya kedudukan seseorang di masyarakat banyak dipengaruhi oleh jumlah masukan ilmu, daya serapnya dan fungsi ilmu itu sendiri. Ilmu sanggup untuk membentuk kepribadian yang dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari baik secara individu, kelompok masyarakat, bangsa ataupun negara. Pada prinsipnya, ilmu dapat dapat mengubah sifat menjadi insan-insan berkualitas. Ilmu adalah pengetahuan tentang kebenaran, sedangkan kebenaran pada hakekatnya adalah sesuatu yang agung. Karena itu ilmu mempunyai fungsi sebagai berikut : (a) Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi sesuatu bangsa sering berbanding lurus dengan tinggi rendahnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya; (b) Posisi formal maupun non formal dari seseorang berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuannya; (c) Membentuk pribadi seseorang di samping kecerdasan dan keterampilan; (d) Membentuk manusia berbudi, jujur, tahu kedudukan di mana ia berada, teguh, yakin, percaya pada diri sendiri; (e) Manusia dapat terhindar dari tipu daya dan hal-hal lain di luar rasionya; (f) Memberikan sinar penerang, panorama yang luas serta jalan yang terang benderang; (g) Membawa ummat untuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, lebih banyak ilmu seseorang akan

lebih sempurna sistem kendali kehidupannya. Sistem kendali yang efektif akan lebih memudahkan seseorang untuk meniti jalan lurus menuju kebenaran. Manusia dengan ilmunya akan mampu menemukan kaidah-kaidah struktural, fungsional serta interaksi, dan sunnatullah yang melekat dan berlaku pada alam empiris. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memasukkan ilmu serta mentelantarkan akal pikirannya, tidak terlatih bersikap obyektif, dan terbiasa bersikap subyektif, kekurangan informasi akan sempit pandangannya. Pada akhirnya dia cenderung untuk mengikuti hawa nafsunya, emosi dan prasangka-prasangka kosong daripada pertimbangan sehat. Kesesatan adalah merupakan terminal yang paling logis dari sikap demikian, karena ketiadaan ilmu bisa membawa kepada kesesatan. Firman Allah berbunyi yang artinya "Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan dasar hawa nafsu mereka karena ketiadaan ilmu".

2. Macam-macam Nilai Luhur.

Pada dasarnya, nilai-nilai luhur dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Iman.

Iman, sasarannya adalah 'itikad (kepercayaan) misalnya percaya adanya Tuhan, MalaikatNya, RasulNya, Kitab suci, Kampung akhirat, Qadla dan Qadar. Pokok-pokok iman tersebut didasarkan atas

jawaban Nabi Muhammad saw ketika ditanya oleh
Mlaikat Jibril, yang berbunyi :

ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر
وتؤمن بالقدر خيره وشره

Artinya :

"Hendaklah engkau beriman terhadap Allah, para
MalaikatNya, KitabNya, para UtusanNya, Hari Ke-
mudian dan terhadap Taqdir baik dan buruk dari
Allah". (Identifikasi Dalil-dalil Naqli 1982:76).

Beberapa aplikasi yang berkaitan dengan Iman an-
tara lain :

- (1) Manusia harus yakin adanya Allah, karena manusia
itu sendiri adalah ciptaanNya. Firman Allah da-
lam al Quran berbunyi

والله خلقكم من تراب ثم من نطفة

"Dan Tuhan menciptakan kamu dari tanah, kemudian
dari air mani". (QS Al Fathir : 11).

- (2) Manusia berserah diri kepada Allah. Keterangan -
nya adalah

واتقوا الله وعلى الله فليتوكل المؤمنون

"Dan patuhlah kepada Tuhan. Orang-orang yang ber-
iman itu hendaklah mempercayakan dirinya kepada

Tuhan".

- (3) Kerjakanlah apa-apa yang baik, karena Allah selalu bersama kita serta melihat kegiatan sepanjang hari. Firman Allah berbunyi

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dia ada bersama kamu di mana saja kamu berada. Tuhan itu melihat apa yang kamu kerjakan".

- (4) Bertaubatlah kepada Allah. Sebagai orang yang beriman, apabila terlanjur berbuat salah hendaknya segera bertaubat. Artinya menyesali atas kesalahan dan kembali ke jalan yang benar. Firmannya dalam al Quran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman taubatlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat". (QS. At Tahrir : 8).

- (5) Istiqamah (teguh pendirian) adalah sifat yang cenderung pada stabilitas keyakinan suatu ummat.

Firman Allah berbunyi

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Bahwasanya orang-orang yang mengatakan Tuhannya

adalah Allah kemudian istiqamah (teguh pendiri - an), mereka tidak akan merasa takut dan tidak akan merasa dukacita".

- (6) Percaya, bahwa Kampung Akhirat itu ada, serta hidup di dunia ini hanya sementara. Firman Allah

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ لَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ
الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ

"Dan kehidupan di dunia ini tiada lain daripada sendagurau dan permainan saja, dan bahwa Kampung Akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya". (QS. Al Ankabut : 64).

- (7) Menyadari akan adanya kematian. Kenyataan memberikan pengalaman, bahwa setiap makhluk yang hidup akan merasakan kematian. Firman Allah

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Tiap-tiap yang bernyawa itu merasakan kematian".
(QS Ali Imran : 185).

- (8) Kewajiban untuk beribadat kepada Allah. Manusia sebenarnya makhlukNya yang paling indah, wajib bersyukur kepada Allah. Firman Allah berbunyi

إِنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ كَمَا تَرَاهُمْ لَمْ يَكُنْ تَرَاهُمْ فَإِنَّهُمْ يَرَاكَ

"Bahwasanya engkau menyembah Tuhan seolah - olah

engkau melihatNya, tetapi kalau engkau tidak dapat melihatNya, maka Ia melihat engkau".

- (9) Muraqabah, artinya intip-intipan dan awas-mengawasi. Manusia hendaknya selalu berbuat kebajikan karena Allah selalu akan melihatnya. Keterangan mengutarakan

المراقبة علم العبد باطلاع الرب سبحانه وتعالى

"Muraqabah ialah, bahwa hamba yakin sepenuhnya, bahwa Tuhan selalu melihatnya". (Risalah Qusyairiyah : 78). Keterangan lain menyebutkan pula

يعلم خائنة الأعين وما تخفي الصدور

"Tuhan mengetahui kekhianatan mata dan apa - apa yang disembunyikan di dada". (QS Al Mukmin:19).

- (10) Taqwa kepada Allah Swt. Artinya mengerjakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan semua laranganNya. FirmanNya berbunyi

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa". (QS Al Hujurat : 13).

- (11) Mencari dan mengembangkan ilmu Allah. Fungsi ilmu berperan sebagai nur (cahaya) yang menerangi

manusia di dalam segala amaliyah. Firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang dikerjakan kamu". (QS Al Mujadilah: 11).

b. Islam.

Sasaran Islam adalah syari'at lahir, misalnya shalat, shaum, zakat dan naik hajji. Keterangan mengemukakan sebagai berikut

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً

"Islam ialah engkau akui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu RasuNya, engkau kerjakan shalat, engkau kerjakan zakat, engkau lakukan shaum di bulan Ramadhan, engkau naik hajji kalau kuasa". (Quran Hadits I : 26).

Dari kelompok ini lahirlah beberapa nilai luhur sebagai penjabaran dari nilai pokok tersebut di atas, antara lain :

- (1) Mendirikan shalat. Pengabdian terhadap Allah Swt

melalui kewajiban mengerjakan shalat, yang keterangannya sebagai berikut

فَأَقِمْ وَ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Maka dirikanlah shalat itu, sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS An Nisa : 105).

(2) Melakukan shaum di bulan Ramadhan. Ibadat lainnya yang diperintahkan Allah adalah shaum (puasa) di bulan Ramadhan. Allah telah berfirman yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيُّهَا مَعْدُودَاتُ

"Hai orang-orang yang beriman difardlukan atas kamu berpuasa sebagaimana telah difardlukan atas ummat - ummat terdahulu daripada kamu, mudah-mudahan kamu taqwa. Puasa itu dalam beberapa hari saja". (QS Al Baqarah : 183-184).

(3) Mengeluarkan zakat.

Salah satu kewajiban yang bersifat sosial adalah membayar zakat. Hasil penerimaan zakat ini akan segera didistribusikan kepada para mustahiqnya. Firman Allah dalam al Quran berbunyi

وَأَقِمْ وَ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَارْكَعْ مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, berikanlah zakat dan rukulah

kamu beserta orang-orang yang ruku". (QS Al Baqarah : 43).

(4) Naik hajji.

Kewajiban lainnya yang harus dilakukan bagi mereka yang mampu adalah naik hajji. Firman Allah tentang ibadah ini adalah

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Allah mewajibkan hajji ke Rumah Suci (Ka'bah) atas semua manusia yang kuasa pergi ke sana". (QS Ali Imran : 97).

(5) Pengakuan, bahwa agama Islam itu telah mendapatkan ridla dari Allah Swt. Tuhan menyatakan, bahwa agama Islam adalah agama yang telah disempurnakan. Karena itu firmanNya sebagai berikut

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan untukmu ni'matKu dan Kupilih Islam menjadi agamamu". (QS Al Maidah :).

c. Ihsan.

Sasaran ihsan adalah akhlaq, budi pekerti, misalnya bagaimana menghadap Tuhan, muraqabah dengan Tuhan,

bagaimana membuang kotoran yang melekat dalam hati hingga mengganggu hubungan dengan Tuhan. Hubungan baik ini dilakukan secara vertikal juga secara horizontal. Hubungan baik secara vertikal adalah hubungan baik terhadap Tuhan Pencipta dan hubungan baik secara horizontal, adalah hubungan baik terhadap sesama manusia. Contoh :

(1) Tawakkal.

Maksud tawakkal, yaitu suatu perasaan keyakinan bahwa setiap usaha atau kegiatan tidak perlu segera menyerah sebelum dilakukan usaha yang maksimal. Tawakkal merupakan perintah dari Allah kepada ummatNya. Firmannya dalam al Quran berbunyi

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

"Dan tawakallah kepada dzat yang Maha Hidup yang tidak mati". (QS Al Furqan : 58).

(2) Berbuat baik.

Perbuatan baik dilakukan terhadap semua pihak, yaitu berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Firman Allah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

"Sesungguhnya Tuhan memerintahkan menjalankan keadilan, berbuat kebaikan dan memberi kepada kerabat-kerabat dan

Tuhan melarang perbuatan keji dan pelanggaran serta ke-durhakaan". (QS An Nahl : 90).

(3) Mujahadah. Artinya berjuang sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu yang ada dalam diri masing-masing, me-nahan dan melawannya ke jalan yang benar. Seperti telah kita ketahui, bahwa nafsu itu terbagi (a) nafsu amarah; (b) nafsu lawwamah dan (c) nafsu muthmainnah. (QS Al - Fajr : 27 - 30).

(4) Menyampaikan ilmu, atau mengajarkannya adalah su-atu perbuatan yang terpuji. Guru atau Ustadz merupakan wasilah (pengganti) dari ilmu. Murid atau santri yang menghormati guru artinya sama dengan menghormati ilmu. Firman Allah dalam al Quran berbunyi

وَقَرِّوْا مَن تَعْلَمُونَ مِنْهُ

"Muliakanlah orang yang kamu sekalian belajar dari pa-danya". (Pendidikan Agama Islam I : 63).

(5) Menghormati kedua orang tua.

Sehubungan dengan kedua orang itu telah banyak mengambil resiko demi kelanjutan hidup anak-anaknya, ma-ka menjadi wajib bagi anak tersebut untuk menghormati kedua orang tuanya. Firman Allah berbunyi

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آيْفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Maka janganlah kamu katakan kepada keduanya kata akh, dan janganlah kamu membentak kepada mereka, dan

ucapkanlah kepada mereka perkataan yang manis-manis". (Q.S. Al Isra : 23).

(6) Memenuhi janji.

Banyak pendapat yang mengemukakan, bahwa janji itu sama dengan utang, Karenanya, utang harus dibayar, atau janji harus dipenuhi. Firman Allah dalam al Quran berbunyi

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya". (Q.S. Al Isra : 34).

(7) Berbudi pekerti baik.

Akhirnya sebagai penutup dari nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lembaga pendidikan adalah merupakan tugas Nabi Besar Muhammad saw diturunkan ke dunia dalam rangka menyempurnakan budi pekerti ummatnya. Keterangan menunjukkan, bahwa Nabi merupakan mubaligh besar atau Rasulullah. Firman Allah dalam al Quran

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Bahwasanya diutuskan daku untuk menyempurnakan adab dan budi pekerti mulia". (Identifikasi Dalil-Dalil Naqli : 171).

3. PASCA PESANTREN

Risalah Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren mengemukakan motto yang berbunyi: MENGULAMAKAN INTELEK DAN MENGINTELEKKAN ULAMA. Kalimat tersebut, walaupun nampak hanya sekilas dan sangat sederhana, namun setelah dikaji lebih jauh dapat dianggap sebagai salah satu program untuk tujuan umum pendidikan yang ingin dicapai.

Karena itu, para santri yang telah menguasai ilmu agama serta telah menjalani NGALANTUNG atau melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren lainnya dalam rangka studi perbandingan, maka diijinkan untuk kembali ke kampung halamannya. Mereka mengintegrasikan dirinya kepada masyarakat di sekitarnya dengan membawa misi yang diperintahkan Allah swt, yaitu (1) mengaplikasikan ilmunya sebagai kader-kader ulama dan pemimpin keagamaan. Pada awalnya, mereka ada yang membuka pengajian anak-anak, para remaja atau anggota masyarakat yang sudah dewasa. Bahkan para Kyai Muda keluaran (abituren) pesantren-pesantren besar - seperti Gontor Jawa Timur - setelah kembali ke kampung halamannya, lalu mendirikan pesantren baru, yang merupakan cabang pesantren asalnya. Sebelum pesantren baru ini benar-benar mandiri, maka terus diasuh, dimonitor dan diawasi oleh pesantren induk. Bila perlu, diberikan berbagai bantuan yang berupa saran dan nasihat, misalnya tentang pengadaan biaya initial

pondok pesantren, tenaga edukatif yang diperlukan atau program pendidikan yang ingin dicapai; (2) menghayati, mengamalkan dan menularkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun dan ikhlash bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya; (3) menghidupkan sunnah Rasul serta ajaran-ajarannya secara kaffah (lengkap); (4) mereka memberikan contoh dan tauladan kepada masyarakat sebagai insan yang taqwa, berbudi luhur, berjamaah, tahan uji, tawadlu, tawakkal, istiqamah, sederhana dan seterusnya; (5) mampu mandiri serta sanggup memperhatikan identitasnya sebagai lembaga swadaya masyarakat di samping sebagai pendidikan Indonesia; (6) mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat intelek dan masyarakat kerja melalui ilmu dan keterampilan yang telah dimilikinya; (7) dan seterusnya.

Para santri yang telah kembali ke tempat di mana mereka berasal, mampu menjadi insan-insan dewasa, tidak hanya mengurus dirinya sendiri, tapi juga insan-insan di sekitarnya. Mereka menjadi pusat dan tempat bertanya bagi masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan ditinjau dari segi agama.

Kegiatan para Kyai Muda yang berhubungan dengan kemasyarakatan, antara lain (1) memimpin shalat berjamaah di mesjid; (2) memimpin dan mengambil tindak lanjut penyelesaian sewaktu ada anggota masyarakat yang meninggal dunia; (3) memimpin do'a sewaktu masyarakat

melakukan pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan hari-hari besar keagamaan; (4) memimpin dan mengatur pembagian zakat dari masyarakat kepada masyarakat (para mustahiq); (5) memberikan penerangan kepada masyarakat tentang ibadat mulai kewajiban shalat, zakat, shaum hingga ibadat naik hajji.

Di samping tugas pokok sebagai ulama dan pemimpin keagamaan, mereka sering mendapat kepercayaan lainnya dari masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Kepercayaan tersebut antara lain sebagai (1) Ketua RT di kampungnya; (2) Ketua RW di masyarakat sekitarnya; (3) Ketua Seksi Rohani pada organisasinya; (4) Guru pada pendidikan formal; (5) bahkan menjadi anggota DPRD tingkat kabupaten; (6) dan sebagainya. Hal ini terjadi, karena mereka memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari lembaga Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah.

Dengan demikian perilaku kewiraswastaan para santri pada pasca pesantren memegang peran penting dalam kehidupan di masyarakat selanjutnya. Bukan saja mereka mampu dan sanggup mandiri bagi kehidupan dirinya sendiri, tapi mampu pula membawa dan membimbing jalannya kehidupan masyarakat.

Sebuah uraian hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier tentang kemandirian pondok pesantren serta hierarki yang ketat dalam metode pengembangan agama Islam di Jawa.

Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan tentang usaha kemandirian pondok pesantren yang pengaturan perluasan dan usaha pengembangannya terletak pada kreatif yang menjadi pimpinan pondok pesantren. Kyai selalu memikirkan, agar jabatan pimpinan dapat diisi, dilanjutkan dan diangkat dari keluarga atau kerabat-kerabat dekat yang tepercaya serta mampu melakukan kontinuitas kehidupan pondok pesantren.

Penunjukan sebagai calon pimpinan tidak hanya untuk mengganti atau melanjutkan pimpinan lama saja, akan tetapi pengangkatan Kyai sebagai pimpinan pada pesantren yang baru didirikan pada saat melakukan ekspansi horizontal. Peristiwa ini, dilukiskan Zamakhsyari Dhofier pada sebuah pondok pesantren yang cukup besar dan terkenal.

Dalam mengawali ungapannya, beliau menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren di Jawa kurang berhasil dalam mendidik calon pemimpin penerusnya, hingga beberapa pesantren yang semula besar dan masyhur, namun pada akhirnya mundur dan pudar. Sejarah mengatakan, bahwa jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad serta Kyai menyadari sepenuhnya masalah ini, sehingga karenanya setiap Kyai selalu berfikir tentang kelangsungan hidup serta tradisi pesantren miliknya setelah ia meninggal nanti tidak punah.

Zamakhsyari Dhofier memberikan gambaran bagaimana usaha para Kyai dalam melestarikan kehidupan dan kepemimpinan pesantren dan bagaimana pula cara mendidik calon-calon Kyai yang dapat menggantikan kedudukannya di kemudian.

Usaha melestarikan tradisi pesantrennya adalah dengan menempuh cara "membangun solidaritas dan kerja sama yang kuat di antara sesamanya", yaitu : (a) Mengembangkan suatu tradisi, bahwa keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan di pesantren; (b) Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga Kyai; (c) Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan. Cara yang praktis ini dapat menghasilkan warisan kultural serta keagamaan di pesantren lama, hingga tidak akan lenyap atau punah.

Selanjutnya beliau kemukakan pula, bahwa Kyai selalu berusaha, agar putera-puteranya sendiri dapat menggantikan pimpinan dalam lembaga pesantren mereka. Biasanya putera tertua yang menggantikan ayahandanya, sedangkan adik-adiknya membuka pesantren-pesantren baru atau menggantikan mertuanya. Bahkan sering terjadi pula, bahwa anak-anaknya yang perempuan dikawinkan kepada para santri terpandai yang kebetulan pula putera atau keluarga dekat Kyai, sehingga dengan demikian merupakan calon potensial untuk diangkat menjadi pimpinan dalam pesantren. Kuat dan luasnya hubungan tali persaudaran di antara keluarga Kyai tersebut dapat menghasilkan integrasi

dan persatuan antar para Kyai. Sebuah contoh yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier adalah geneologi sosial keturunan Kyai Sihah, pendiri pesantren Tambakberas, di Jombang tahun 1830, sebagai berikut :

- Kyai Sihah mempunyai empat orang puteri dan enam orang putera. Puteri tertua, Layyinah dikawinkan dengan seorang santrinya, Kyai Usman yang mendirikan pesantren Gedang di Jombang permulaan tahun 1850.

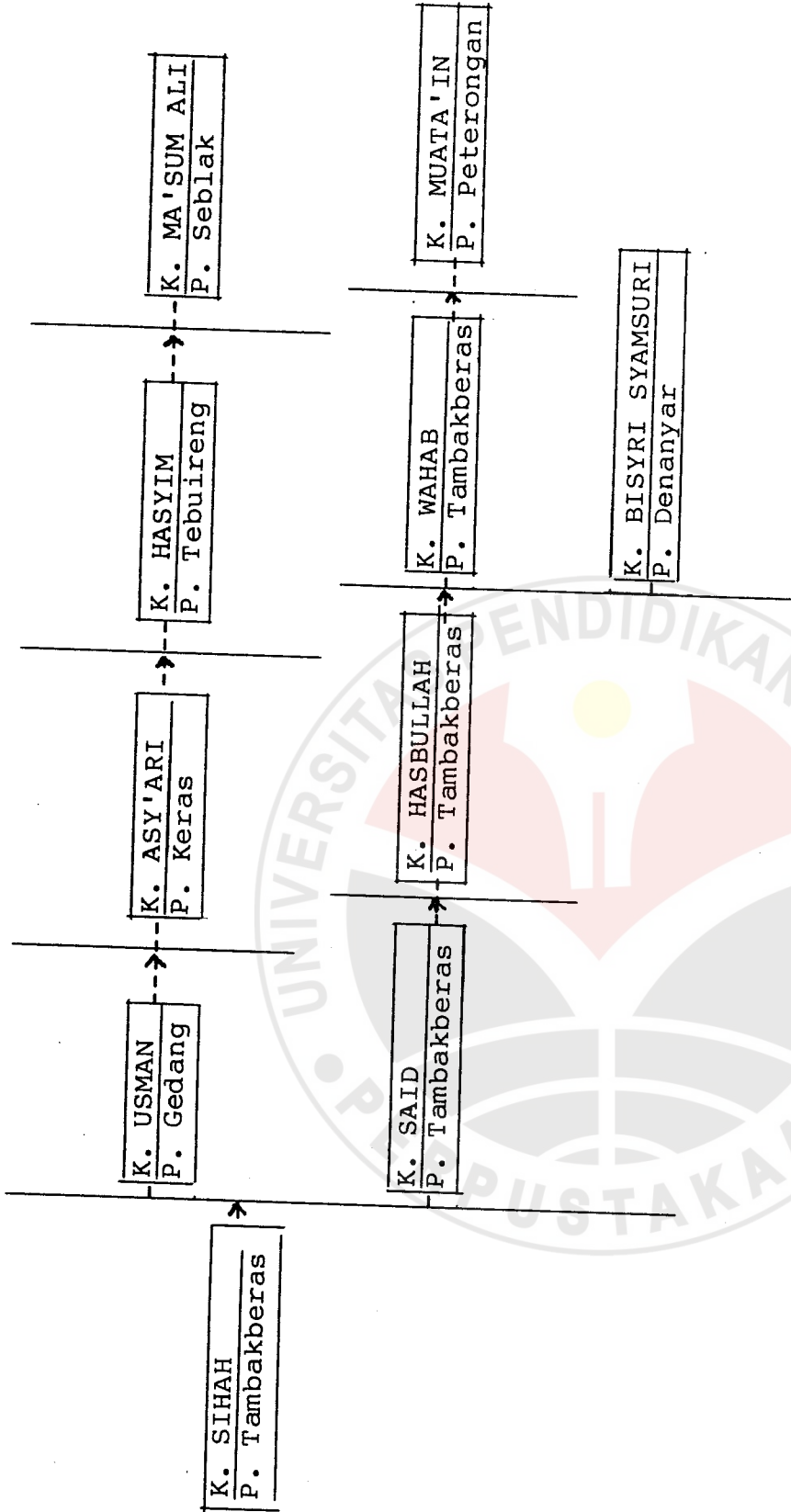
- 1) Kyai Usman mempunyai beberapa orang putera, yang di antaranya menggantikan ayahandanya menjadi pimpinan pesantren Gedang, sedangkan yang lainnya lagi mendirikan pesantren-pesantren baru. Salah seorang puterinya, Winih dikawinkan dengan seorang muridnya yang terpandai, Kyai Asy'ari berasal dari Demak.
- 2) Kyai Asy'ari mendirikan pesantren Keras, delapan kilometer dari Jombang tahun 1876. Beliau mempunyai empat orang puteri dan tujuh orang putera. Salah seorang puteranya, Kyai Saleh menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren Keras.
- 3) Putera Kyai Asy'ari yang ketiga, Kyai Hasyim yang lebih dikenal dengan gelar Hadratus Syekh, yaitu yang mendirikan pesantren Tebuireng tahun 1899 yang dibantu oleh saudara iparnya, Kyai Alwi. Hadratus Syekh mempunyai tujuh orang puteri dan enam

orang putera. Salah seorang menantunya, Kyai Ma-'sum Ali mendirikan pesantren Seblak, dekat Tebuireng. Beberapa orang menantunya diangkat sebagai pengajar dan anggota pemimpin pesantren Tebuireng sedangkan puteranya sendiri berturut-turut, Kyai Wahid Hasyim, Khaliq Hasyim, dan Yusuf Hasyim.

- Kyai Sihah mengawinkan puterinya yang lain, Fathimah dengan seorang muridnya, Kyai Said, yang menggantikan Kyai Sihah sebagai pemimpin pesantren Tambakberas.

- 1) Kyai Said mempunyai banyak anak, yang di antaranya, Kyai Hasbullah dan menggantikannya sebagai pemimpin pesantren Tambakberas.
- 2) Kyai Hasbullah mempunyai tiga orang puteri, yang di antaranya dikawinkan dengan Kyai Bisyri Syamsuri berasal dari Pati (Jawa Tengah), pendiri pesantren Denanyar di Jombang tahun 1917. Putera tertua Kyai Hasbullah, yaitu Kyai Wahab menggantikan ayahandanya sebagai pemimpin pesantren Tambakberas hingga tahun 1971.
- 3) Kyai Wahab mengawinkan salah seorang puterinya dengan Kyai Musta'in pemimpin pesantren Peterongan, Jombang dan merangkap sebagai rektor Universitas Darul 'Ulum Jombang.

Demikianlah seterusnya, hingga penyebaran agama Islam dapat berlanjut serta struktur hierarki pondok pesantren dapat dipertahankan.



Keterangan :

K = Kyai

P = Pondok pesantren

Gb. 9

Geneologi Sosial keturunan Kyai Sihah
Pondok Pesantren Tambakberas, Jombang, 1830

